

## KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

---

***Moh. Riza Zainuddin\****

---

*\* Tarbiyah STAI Muhammadiyah Tulungagung*  
*zainuddin.riza@yahoo.com*

### ***Abstract***

*Education is an integral part of life and human life, as education alone is the personality of the media in fostering and developing the potential of the human being. Quality multi-dimensional human beings is determined by the educational process, the process is good and right will be significant implications for the quality of its output. Naturally because education is the most basic needs of human beings. Education shall be directed to foster a sense of awareness of divinity and humanity, so as to create a way of life and human life without oppression between human beings with one another. Understanding of the nature, character and potential that exists in humans is one of the educational efforts in shaping the human personality. This of course is done through the process of developing the full potential of human beings, both its physical potential and his spiritual potential. The main runway to realize that education is able to produce quality human, it must rely upon the essential values, which comes from the One who (value divinity) and human values.*

**Keyword:** Pendidikan, Humanis dan Islam.

## Pendahuluan

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa celah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Komentar yang menyoroti mutu pendidikan sudah sejak lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sepakat bahwa mutu pendidikan kita masih rendah. Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan memang belum dan tidak akan kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya.

Pendidikan bukanlah merupakan suatu kegiatan rutin *an sich* atau pun hanya terpaku pada tujuan yang telah ditentukan semula, akan tetapi pendidikan harus melepaskan manusia dari kungkungan alamiah maupun kungkungan biologis. Habitus anak manusia merupakan habitus yang terbuka yang berkembang sesuai dengan perkembangan akal-budinya dan kemerdekaannya. Sebagai makhluk yang bebas, tujuan pendidikan ditentukan dan dipilih oleh manusia yang bebas namun terikat kepada ikatan-ikatan kehidupan yang dipilihnya sendiri dari kehidupan manusiawi.

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, malainkan mampu mengendalikan arus perubahan, kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan.

Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.<sup>1</sup> Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (*eksklusif*) tetapi

---

<sup>1</sup>A. Syafi'I Ma'arif et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 15.

tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.<sup>2</sup>

Ada pandangan yang agak klasik dan menjadi pandangan wacana publik dikalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.<sup>3</sup>

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”<sup>4</sup>

Namun hingga saat ini menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya. Makna pendidikan yang belum terealisasikan ini menurutnya terkait dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan,

---

<sup>2</sup>H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 119.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 112.

<sup>4</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76.

sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.<sup>5</sup>

Sehingga para elit yang terbaratkan, yang tercerabut dari akar budayanya melihat Barat dengan rasa kagum yang teramat besar seakan-akan Barat adalah segala-galanya. Akibatnya, mereka membuang jauh-jauh budaya yang humanis untuk diganti dengan budaya materialis dan hedonis, yang makna kebertahanannya tidak lagi terealisasikan dalam tindak dan perilaku sehari-harinya.<sup>6</sup>

Rangkaian uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum mampu menyadarkan manusia akan dirinya. Sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia untuk meningkatkan derajatnya yaitu tetap eksis dan berada di depan dalam membawa segala perubahan. Padahal pendidikan seharusnya telah menampakkan hasil yang memuaskan, tatkala manusia sudah semakin yakin bahwa pendidikan adalah institusi yang mampu membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut. Sehingga manusia dapat mengenal dirinya sendiri, alam, dan Tuhan. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar potensi dalam hal minat-bakat dan berpikir, tetapi yang lebih luas lagi yaitu potensi bermasyarakat dan beragama (ber-Tuhan).

Kondisi pendidikan yang belum mampu menjadi fasilitator menuju pengembangan potensi tersebut, diperparah lagi oleh sosial-politik yang mengitarinya. Pendidikan kita justru digunakan sebagai alat indoktrinasi berbagai kepentingan, baik kepentingan politik yang akhirnya menuju pada pelanggengan kekuasaan (*status quo*), ilmu pengetahuan dan teknologi yang melampaui batas sehingga menggeser dan tidak menghargai eksistensi manusia maupun kepentingan agama dengan sentimen-sentimennya untuk mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar dan menganggap agama lain salah tanpa disertai sikap inklusif dan pluralis, yang pada gilirannya menjadikan agama rawan konflik.

---

<sup>5</sup>Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 81.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 83-89.

Hal tersebut diperparah lagi dengan budaya nasional yang kurang selaras apabila diaplikasikan dalam dunia pendidikan, serta sangat menghambat untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. Ada empat aspek budaya nasional yang tidak selaras tersebut dan perlu direformasi.<sup>7</sup>

*Pertama*, prinsip kepatuhan total (*principle of total obedience*). Prinsip ini masih tinggi dipegang oleh para pendidik. Dalam prinsip ini, seorang murid harus patuh secara total terhadap perintah, tugas dan pernyataan guru yang bersangkutan, tanpa boleh membantah, berdebat atau mengelak. Akibatnya, sistem pendidikan seperti berlaku dalam garis komando militer. Ketika murid berbuat salah, ia akan menerima hukuman dan ganjaran tanpa bisa menolak.

*Kedua*, budaya tidak melontarkan pertanyaan atau berpikir menentang (*unquestioning mind*). Seorang murid dituntut tidak boleh tampak lebih pintar dari gurunya dalam penguasaan suatu materi pelajaran. Sehingga, ketika seorang murid mengetahui penjelasan yang disampaikan gurunya salah teori atau salah kutip, ia harus diam. Jika berani sok pintar lebih dari guru, maka sang guru akan merasa tersinggung dan menekan murid tersebut dengan pemberian nilai tes yang tidak adil.

*Ketiga*, yang lebih tua mengetahui semuanya (*elders know all*). Bahwa orang yang lebih tua mengetahui banyak hal dan banyak ilmu. Kebanyakan orang Indonesia sungkan untuk membantah, berdebat dan berbeda pendapat dengan para guru, bos atau yang lebih tua, karena perasaan sungkan yang berlebihan. Kultur yang terkonstruksi di masyarakat telah menjadikan manusia-manusia penakut dengan alasan etika dan kesopanan.

*Keempat*, guru tidak mungkin berbuat salah (*teachers can do wrong*). Prinsip ini diamini dengan adanya filosofi guru yaitu yang digugu dan ditiru. Ini karena guru dinilai merupakan figure teladan masyarakat. Sebagai figur ia tidak mungkin melakukan kesalahan atau kecerobohan.

Keempat aspek tersebut memang agak sulit dilepaskan dari insan pendidik dan juga dari masyarakat pada umumnya. Padahal jika kita memahami hakekat pendidikan, seperti yang dikemukakan H.A.R. Tilaar di atas, sebenarnya ada dua pemahaman tentang definisi pendidikan. *Pertama*, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan masyarakat lingkungannya secara baku. *Kedua*, adalah sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau

---

<sup>7</sup>Prambudiyyono, *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasional dalam Dunia Pendidikan*, MPA 145/Okttober 1998, hlm. 28.

potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman dan dimana mereka harus *survival*.

Adapun dua pemahaman di atas mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap praktek-praktek pendidikan, termasuk pendidikan agama. Sebab pewarisan seringkali diterjemahkan sebagai usaha mencetak anak didik dengan sebuah utopia tertentu yang bersifat statis. Sedangkan anggapan kedua lebih memungkinkan bagi anak didik untuk menemukan profil dirinya sendiri yang lebih aktual dalam kontek lingkungan dan kurun waktu tempat mereka sedang mengambil peran dalam panggung sejarahnya sendiri.

## Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Humanis

Pada dasarnya, salah satu perbedaan utama antara pendidikan sebagai sebuah kewajiban humanis dan liberal di satu sisi, dengan dominasi dan dehumanisasi di sisi lain, adalah bahwa dehumanisasi merupakan pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat (peserta didik) melalui ilmu pengetahuan. Memang keduanya saling berlawanan yang berkisar pada hubungan kesadaran manusia dan dunia. Dengan mengasumsikan pendidikan sebagai proses dominasi, orang yang menguasai ilmu pengetahuan justru meniadakan prinsip kesadaran aktif. Pendidikan ini menjalankan praktek-praktek yang digunakan untuk ‘menjinakkan’ kesadaran manusia dan mentransformasikannya ke dalam sebuah wadah kosong. Kultur pendidikan dalam dominasi ini diarahkan pada situasi di mana pendidik (guru) merupakan satu-satunya orang yang mengetahui dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagai orang yang tidak tahu apa-apa.

Dalam konteks inilah, seseorang memerlukan sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan kesadaran untuk belajar memahami realitas secara bersama-sama dengan metode dan analisis yang tepat, sehingga menemukan sebuah akar dari permasalahan yang ada. Dari sinilah seseorang menjalani penyadaran (*conscientizacao*), sebagai sebuah pencarian jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>William A. Smith, *Conscientizacao, ujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 5.

Penyadaran adalah hal pertama yang harus dilakukan untuk membuka tabir-tabir keterasingan dan penindasan yang menyelimuti manusia. Kesadaran sosial dalam proses pembebasan --atau meminjam istilahnya Romo Y.B. Mangunwijaya, pendidikan pemerdekaan<sup>9</sup>-- manusia begitu penting, karena hanya kesadaran dan mentalitas yang tercerahkan, jernih dalam melihat realitas dan wawasan kemanusiaan yang baru, yang menentukan terjadinya transformasi sosial. Dengan kesadaran kemanusiaan yang luhur manusia akan menjadi penentu atas terciptanya struktur hidup yang harmonis.

Pendidikan bukanlah wujud dari penindasan. Pendidikan selalu bertujuan membina kepribadian manusia. Diperlukan suatu lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya, di mana pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mendunia. Maka dari itu, paradigma pendidikan humanis lebih memandang manusia sebagai “manusia”, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah atau potensi tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewanan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya, sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial dan hanya menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.<sup>10</sup>

## 2. Landasan Pendidikan Humanis

Kemanusiaan dan pemanusiaan merupakan tinjauan pokok yang tidak terlepas dari bidikan pendidikan humanis yang membebaskan, sebab selama ini terlihat adanya proses pendidikan yang membelenggu, yang pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berpikir kritis sekaligus penaklukan terhadap kreatifitas peserta didik sebagai makhluk yang otonom. Hal inilah yang nantinya akan mengarah kepada bentuk-bentuk dehumanisasi.

Tinjauan pokok tersebut memang menjadi tujuan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri sebagai

---

<sup>9</sup>Dalam Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam* (Bantul: Pondok Edukasi, 2003), hlm. 53.

<sup>10</sup>Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, t.t), hlm. 187.

proses memanusiakan manusia (humanisasi). Ini perlu sekali dilakukan karena menurut pandangan aksiologis,<sup>11</sup> pemanusiaan selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memprihatinkan,<sup>12</sup> dan masalah ini perlu sekali dipedulikan dengan sungguh-sungguh.

Kepedulian terhadap masalah pemanusiaan, kemudian akan membawa pada pengakuan terhadap dehumanisasi yang hanya bukan kemungkinan ontologis melainkan sudah menjadi kenyataan historis.<sup>13</sup> Sejarah antara humanisasi dan dehumanisasi dalam konteks-konteks nyata serta objektif merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna. Kemungkinan-kemungkinan yang paling menonjol, baik itu disadari maupun yang tidak disadari oleh manusia, adalah meluasnya gejala-gejala dehumanisasi. Dan kemungkinan itu sudah menjangkit kedalam sistem pendidikan. Ini bisa terlihat salah satunya dalam proses belajar mengajar. Di sini terlihat adanya bentuk dominasi yang dilakukan oleh guru kepada muridnya.

Dehumanisasi dalam praktek pendidikan tersebut, menempatkan guru sebagai seorang “penindas” yang memposisikan dirinya sebagai subyek pendidikan yang menganggap dirinya paling mengetahui tentang pengetahuan. Sedang anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa dan harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan (*transfer of knowladge*) yang diberikan oleh gurunya tanpa adanya upaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir secara mandiri. Sehingga bisa dikatakan, guru di sini adalah penindas sedangkan murid yang tertindas.

Praktek yang demikian berlangsung cukup lama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal inilah yang sempat disinggung oleh Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking education concept*), yaitu pendidikan yang hanya mengkomsumsi pengetahuan saja tanpa disertai sebuah usaha untuk menumbuhkan kebesaran rasa ingin tahu (*curiosity*) murid terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Dalam pendidikan

---

<sup>11</sup>Pandangan aksiologi adalah pandangan yang melibatkan aspek-aspek etik, estetik, dan religius.

<sup>12</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, 1991. (Yogyakarta: LP3ES, 1972), hlm. 10.

<sup>13</sup>Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamentalis, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 434.

gaya bank, pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengannya, dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataannya dan “mengisi” tabungan yang diteima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Disini ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas menerima, mencatat dan menyimpannya. Dalam pendidikan model ini, walaupun mereka (para murid) mempunyai kesempatan untuk menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan, pada akhirnya mereka sendirilah yang tersimpan, karena miskinnya daya cipta, daya ubah dan pengetahuan.<sup>14</sup> Padahal pendidikan yang sebenarnya adalah bentuk pendidikan yang benar-benar mampu memfungsikan kesadaran manusia untuk bergerak membentuk pengetahuan yang lebih luas secara bebas.

Untuk itulah diperlukan pendidikan yang dapat digunakan sebagai alat pembebasan, yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya. Secara konsisten pendidikan ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, bukan sebaliknya dalam gejala dehumanisasi yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia -- anak didik -- dalam genggaman hegemoni dan dominasi kaum penindas -- para pendidik.

Usaha pendidikan menurut Freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi tersebut. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang memiliki karakteristik hegemonik dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para anak didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.<sup>15</sup> Mungkin inilah yang sebaliknya akan membawa para anak didik pada situasi beku dan miskin kreativitas. Situasi ini yang nantinya membuat para anak didik sulit berkembang yang mengakibatkan mandulnya pemikiran karena tidak terbiasa menghadapi tantangan zamannya.

Hal tersebut yang mendasari perlunya praktek pendidikan yang membebaskan atau pendidikan humanis, yang sangat menentang keras bentuk-bentuk penindasan dan pembelengguan terhadap kreativitas dan daya pikir kritis seseorang. Apapun nama, bentuk dan alasannya, penindasan dan pembelengguan – dalam pandangan pendidikan humanis -- merupakan sesuatu

---

<sup>14</sup>Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan...*, hlm. 50.

<sup>15</sup>Muh. Hanif Dakhiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Jembatan dan Pena, 2000), hlm. 54.

yang tidak manusiawi, yakni sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki manusia (dehumanisasi).

Dalam konsep pendidikan humanis ini, bila ditelusuri terdapat tiga aliran pendidikan yang dijadikan pendekatan atau sebagai paradigma/landasan pendidikannya. *Pertama, aliran progresivisme*. Aliran progresivisme ini adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang dengan pesat pada permulaan abad ke-20 dan sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan. Progresivisme sebagai teori pendidikan muncul sebagai reaksi yang nyata terhadap pendidikan tradisional, yang menekankan pada metode-metode pengajaran formal, mental belajar, dan literatur-literatur klasik. Karena progresivisme sendiri selalu berhubungan dengan pengertian *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.<sup>16</sup> Harus diakui bahwa progresivisme, yang kemudian dikembangkan oleh John Dewey adalah sebuah aliran pendidikan yang sudah sangat mapan, dan keberadaannya telah mempengaruhi sistem pendidikan di belahan dunia.<sup>17</sup> Prinsip dasar aliran ini bahwasanya asal dan tujuan proses pendidikan bisa ditemui pada diri anak. Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, serta kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu untuk merubah dan menyelamatkan manusia demi masa depannya, sebagaimana ungkapan Hegel, “*the dynamic, ever-readjusting processes of nature and society*”. Dengan kata lain, alam dan masyarakat bersifat dinamis dalam proses penyesuaian dan perubahan yang tidak pernah berhenti.<sup>18</sup> Dalam progresivisme, tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus dan bersifat progresif.<sup>19</sup>

*Kedua, aliran konstruktivisme.* Konstruktivisme dikemukakan pertama kali oleh Giambatista dan kemudian diperkenalkan oleh Mark Baldwin serta dikembangkan lebih

<sup>16</sup>Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 176.

<sup>17</sup>Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. viii.

<sup>18</sup>Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, hlm. 179.

<sup>19</sup>Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: PT. Karya Abditama, 1994), hlm. 131.

lanjut oleh Jean Piaget. Dalam teori pendidikan ini, secara ontologis, heterogenitas yang menjadi dasar pandangan tentang realitas, yang membuat paradigma konstruktivisme menjadi dinamis. Disini, individu dipandang sebagai makhluk yang otonom dan mandiri. Dalam hal ini, belajar menjadi bersifat demokratis sesuai dengan kebutuhan minat dan diferensiasi individu. Disini anak diperlakukan sesuai dengan kemampuan bakat dan minat sehingga kegiatan belajar itu dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, karena anak akan berkembang sesuai dengan gerak dinamikanya masing-masing.<sup>20</sup>

*Ketiga, aliran eksistensialisme.* Eksistensialisme pada hakikatnya merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Aliran ini dikembangkan oleh Kierkegaard, dan Sartre. Eksistensialisme lahir sebagai reaksi terhadap dua aliran yang memiliki pandangan ekstrem, yaitu *materialisme*, yang memandang manusia sebagai objek dan materi sebagai keseluruhan manusia, dan *idealisme*, yang dikembangkan Hegel, yang memandang manusia sebagai subjek kesadaran dengan terlalu meremehkan eksistensi yang kongkret manusia, mengutamakan idea yang sifatnya umum, serta menjunjung aspek kesadaran yang sangat berlebihan sehingga seluruh manusia tergantung dari berpikir.<sup>21</sup> Kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana yang disimpulkan oleh van Cleve Morri, bahwasanya eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Oleh sebab itu, eksistensialisme dalam hal ini menolak adanya bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang, terutama bentuk hegemonik dan dominasi yang sangat membelenggu kreativitas dan nalar kritis anak didik.

Dari ketiga aliran pendidikan inilah konsep pendidikan humanis melahirkan pola filsafat pendidikan yang dianggap membebaskan sebagai jalan untuk menanggulangi dehumanisasi dalam pendidikan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Samawi, *Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan*, FIP IKIP Malang No. 27, th. 1 Januari 2000, hlm. 5 dan 8.

<sup>21</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya (Yogyakarta: Logung Pustaka, t.t), hlm. 32-33.

<sup>22</sup> Tetapi bila dilihat dari pelopor pendidikan pembebasan sendiri, yaitu Paulo Freire, secara filosofis dalam konsep pendidikan pembebasan terdapat lima jaringan filosofis yang terkolaborasi dalam ide-ide pendidikan humanis tersebut. Kelima jaringan filosofis tersebut antara lain yaitu (a) *Personalisme*, (b) *Eksistensialisme*, (c) *Fenomenologi*, (d) *Marxisme*, dan (e) *Kristianitas*. Lebih

### 3. Kurikulum Pendidikan Humanis

Kurikulum dalam pengertian luas merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan, yang disajikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut pengertian ini, segala pengalaman yang dialami peserta didik adalah termasuk kurikulum, karena kurikulum tidak terbatas hanya pada pengalaman, ruang dan tempat tertentu tetapi pada setiap pelajaran yang berlangsung. Hal ini diperkuat oleh Harold B. Albery dan Elsie J. Albery, yang dikutip Ahmad Tafsir bahwa kurikulum adalah semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan peraturan-peraturan.<sup>23</sup>

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberi bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristiknya dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.<sup>24</sup>

Ada beberapa macam model konsep kurikulum yang diaplikasikan dalam proses pendidikan yang salah satunya adalah kurikulum humanistik. Kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*progressive education*) dan J.J. Rousseau (*romantic education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga

---

jelasnya bisa dilihat dalam Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, hlm. 32-41.

<sup>23</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 52.

<sup>24</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 58.

berpegang pada konsep Gestalt,<sup>25</sup> bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan aktor utamanya dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan peserta didik, dan merupakan suatu upaya menciptakan situasi yang permisif, rileks, dan akrab. Berkat situasi tersebut anak didik bisa mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong anak didik untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.

John Dewey mengatakan bahwa ada tiga butir pokok yang harus diperhatikan dalam mengembangkan sebuah kurikulum di segala tingkat. *Pertama*, hakikat dan kebutuhan siswa-siswa. *Kedua*, hakikat dan kebutuhan masyarakat di mana para peserta didik merupakan bagian dari masyarakat tersebut. *Ketiga*, masalah pokok yang digumuli peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.<sup>26</sup>

Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana mengajar atau memotivasi peserta didik merasakan atau bersikap terhadap lingkungan. Karena salah satu tujuan dari pengajaran ini adalah untuk memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan (*distiance*) dan keterasingan (*alienasi*) dari lingkungan masyarakatnya.<sup>27</sup>

Kurikulum humanistik sendiri mempunyai beberapa karakteristik, berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, serta sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, maupun saat belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang

<sup>25</sup>Sebuah teori yang dikembangkan oleh ahli psikolog antara lain Kohler (1925), Koffka (1935), dan Wertheimer (1945). Lebih lengkapnya lihat Muhamimin dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media), hlm. 35-39.

<sup>26</sup>Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas...*, hlm. 110.

<sup>27</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 86-87.

teraktualisasi dalam dirinya (*self actualizing person*). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya, baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seseorang dapat bekerja dengan baik apabila memiliki karakter yang baik pula.

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru peserta didik. Guru, selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan peserta didik, juga mampu menjadi sumber inspirasi terciptanya keharmonisan tersebut. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan suasana yang memperlancar proses belajar. Guru harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik atas dasar saling percaya. Peran mengajar bukan saja dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik (murid). Guru tidak memaksakan sesuatu yang tidak disukai peserta didik.

Sesuai dengan prinsip yang dianut, kurikulum humanistik menekankan integrasi, yaitu kesatuan prilaku bukan saja yang bersifat intelektual (kognitif) tetapi juga emosional dan tindakan (psikomotorik). Kurikulum humanistik juga menekankan secara komprehensif (keseluruhan). Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpenggal-penggal (parsial).

Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Model ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Kalau kurikulum yang biasa digunakan terutama subjek akademis mempunyai kriteria pencapaian, maka dalam kurikulum humanistik ini tidak ada kriteria tertentu. Sasaran dari kurikulum ini adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka (*open ended*) dan mandiri di dalam menciptakan kreativitas dan aktivitas. Kegiatan yang dilakukan para pendidik hendaknya bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu peserta didik dalam memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain, serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penilaianya bersifat subjetif, baik dari guru maupun para peserta didik.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 90-91.

## Penutup

Konsep pendidikan humanis sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan yang selama ini masih kurang begitu mengedepankan potensi dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengacu pada tiga aliran pendidikan yang berkembang sebelumnya, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme. Pendidikan humanis adalah sebuah proses penyadaran yang terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kemanusiaan yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*) dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif di antara pendidik-peserta didik, dan lingkungannya (*problem possing education*). Disini pendidik-peserta didik ditempatkan dalam posisi egaliter, yaitu belajar bersama (*learning together*) yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi. Keduanya berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya. Karena pendidik hanyalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia yang mempunyai potensi.

Adapun dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal, yaitu hakikat dan kebutuhan siswa serta hakikat dan kebutuhan pokok di masyarakatnya, sehingga ilmu yang dipelajarinya dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik tanpa adanya kesenjangan (*alienasi*) antara pengetahuan dengan lingkungannya.

Islam menggambarkan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan yang diberi mandat menjadi khalifah di bumi sekaligus *Abdullah*. Untuk melaksanakan amanat tersebut, Tuhan memberi potensi dalam dirinya yang berupa potensi ruhani yang meliputi fitrah ketuhanan, akal, dan qalb, disamping itu juga mempunyai potensi fisik yang berupa panca indera. Karena secara kategoris manusia adalah makhluk biologis (*al basyar*), psikis-spiritual (*al insan*), dan sosial (*khalifatullah fil ardl*). Fitrah adalah potensi manusia yang secara kodrat cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*), berupa kesadaran ketuhanan dan moral. Peran pendidikan diperlukan dalam mengarahkan, membina, dan mengembangkan fitrah tersebut secara baik dan benar. Upaya yang akan menjadikan manusia menjadi manusia sejati, yaitu manusia yang berpikir kritis dalam merefleksikan pengetahuannya, berketuhanan, bertauhid, dan memiliki komitmen untuk selalu menegakkan nilai-nilai ilahiyat. Sehingga terbentuk pribadi-pribadi manusia yang berakhlak mulia yang melahirkan sikap komitmen pada kebenaran, keadilan,

kesucian, cinta dan kasih sayang sesama, yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (*saleh individual dan sosial*).

Adapun pendidikan humanis dalam perspektif Islam untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan (biologis, psikis-spiritual, dan sosial) yang bertolak pada konsep tauhid (*God of unity*), fitrah ketuhanan sebagai salah satu potensi ruhani manusia. Dalam pandangan tauhid, manusia adalah makhluk yang bebas dan merdeka yang sadar akan eksistensinya, bahwa manusia adalah ‘abd yang berstatus sama di hadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Untuk itu, Islam sangat menentang sistem kerahiban (*priesthood, rabbihood*) dan salah satu program tauhid ialah membebaskan manusia dari kungkungan dan belenggu pranata keagamaan (*ecclesiastical hierarchy*). Kesadaran terhadap eksistensinya akan menciptakan tiga pola hubungan fungsional yang harmonis (*Tri Hita Krana*), yaitu hubungan keberagamaan, antara manusia dengan Tuhan (*aspek teologis*); hubungan kebersamaan, antara manusia dengan sesamanya (*aspek antropo-sosiologis*); dan hubungan manusia dengan alam (*aspek kosmologis*). Ketiga pola tersebut, akan melahirkan suatu prinsip hidup yang integratif, seimbang, egaliter, kebebasan, keutamaan, dan *rahmatan lil alamin*.

Sebagai implementasi dari konsep pendidikan humanis, pendidik harus menjadi *qudwah* atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses belajar. Kualitas interaksi pendidik-peserta didik sangat berpengaruh kuat dalam membentuk perilaku dan prestasi para peserta didik. Untuk itu, pendidik harus mampu memunculkan rasa empati terhadap peserta didiknya, mengakui konsep diri siswa baik yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan dirinya sebagai fasilitator, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan. Sehingga tercipta pola interaksi *ways traffic communication* (pola komunikasi multi-arah) antara pendidik-peserta didik..

## Daftar Pustaka

- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentrism*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Dakhiri, Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Jembatan dan Pena.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Pendidikan I*, Yogyakarta: t.p.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Freire, Paulo. 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, 1991. Yogyakarta: LP3ES.
- Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Jilid 6. 2001. Jakarta: Ictiar Baru van Hove.
- \_\_\_\_\_, Ira Shor dan Paulo. 1987. *Menjadi Guru yang Merdeka, Petikan Pengalaman*, terjemahan A. Nashir Budhiman. 2001. Yogyakarta: LKIS.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamentalis, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Indar, Djumberansjah, 1994, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: PT. Krya Abditama
- Ibrahim, Sulaeman. 2000. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, Bandung: Mandar Maju.
- Ma'arif et. al, A. Syafi'i. 1991. *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Prambudiyyono, *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasional dalam Dunia Pendidikan*, MPA 145/Okttober 1998.
- Samawi, Ahmad. 2000. *Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan*, FIP IKIP Malang No. 27, th. 1 Januari 2000.
- Smith, William A., 2001, *Conscientizacao, ujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung.
- Yunus, Firdaus M., t.t. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire*, Y.B. Mangunwijaya. Yogyakarta: Logung Pustaka.